

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berferensiasi di Sekolah Dasar

Falistya Roisatul MN¹, Nawang Sulistyani¹, Mochammad Archi Maulyda², Tyas Deviana¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Penulis korespondensi : Nawang Sulistyani

E-mail : nawang_sulistyani@umm.ac.id

Diterima: 28 Februari 2024 | Direvisi: 18 Maret 2024 | Disetujui: 19 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Salah satu kesulitan yang dialami guru di sekolah mitra dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu mendesain pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Hal penting yang harus dilakukan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan asesmen diagnostik yang dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memetakan kemampuan siswa. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pendampingan penyusunan instrument asesmen diagnostic matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu melalui kegiatan: 1) workshop penyusunan instrumen asesmen diagnostik; 2) pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik; 3) implementasi asesmen diagnostik; 4) monitoring dan evaluasi; serta 5) pelaporan. Keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil pre-test dan post-test pengetahuan guru tentang konsep dan penyusunan instrument asesmen diagnostic. Instrument assessment diagnostic yang telah disusun berdasarkan hasil pendampingan, digunakan guru sebagai acuan dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Kelas yang bediferensiasi dapat menyajikan jalan yang berbeda dalam rangka memperoleh pengetahuan, memahami ide-ide dan mengembangkan produk sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif.

Kata kunci: asesmen diagnostic; instrumen asesmen; kurikulum Merdeka; pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

One of the difficulties experienced by teachers at partner schools in implementing the merdeka curriculum is designing differentiated learning in mathematics subjects. The important thing that teachers must do in designing differentiated learning is to carry out diagnostic assessments that can help teachers identify needs and map student abilities. This activity aims to assist in preparing mathematics diagnostic assessment instruments to design differentiated learning in elementary schools. The method used to overcome partner problems is through activities: 1) workshops on preparing diagnostic assessment instruments; 2) assistance in preparing diagnostic assessment instruments; 3) implementation of diagnostic assessments; 4) monitoring and evaluation; and 5) reporting. The success of this community service program is demonstrated by an increase in pre-test and post-test results in teacher knowledge regarding the concept and preparation of diagnostic assessment instruments. Teachers use the diagnostic assessment instrument prepared based on the mentoring results as a reference in designing differentiated learning. Differentiated classes can present different paths to gaining knowledge, understanding ideas, and developing products so that learning can occur effectively.

Keywords: diagnostic assessment; assessment instruments; independent curriculum; differentiated learning

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang dalam implementasinya masih dilakukan bertahap pada masing-masing jenjang kelas di sekolah dasar. Kehadiran kurikulum merdeka memberikan berbagai perubahan dalam praktik pendidikan yang memberikan ruang yang lebih bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri (Prabaningrum & Sayekti, 2023). Dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan diantaranya kesiapan guru sebagai agen perubahan, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas, keberagaman karakteristik siswa di kelas, dan lain sebagainya (Warsihna et al., 2023). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, misalnya workshop secara daring oleh Kemendikbud, mengoptimalkan kegiatan kolaborasi dan kemitraan dengan perguruan tinggi, serta memberikan pelatihan kepada guru di SD (Elitasari et al., 2023; Iraqi et al., 2023). Meskipun demikian, kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi guru dalam implementasi kurikulum merdeka masih diperlukan di berbagai sekolah dasar.

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsive terhadap kebutuhan siswa serta menghargai perbedaan yang ada diantara mereka (Syah et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pendekatan ini membawa manfaat yang signifikan bagi siswa, termasuk pengembangan potensi individual, peningkatan prestasi, pembangunan keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk belajar sepanjang hidup dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah (Magableh & Abdullah, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan modern dalam pendidikan berdasarkan pemahaman, pengamatan dan penilaian kembali perbedaan antara individu. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali potensi setiap siswa, mulai dari tingkat pengetahuan, minat belajar, bakat, dan gaya belajar (Tulbure, 2013). Hal ini didukung oleh (Zerai et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini terinspirasi dari berbagai teori pendidikan termasuk teori konstruksi sosial tentang zona perkembangan proksimal yang disampaikan oleh vigotsky. Pembelajaran berdiferensiasi secara proaktif menuntut pengajar untuk memodifikasi kurikulum, metode, sumber daya, kegiatan belajar dan produk untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya (Deunk et al., 2018).

Salah satu hal penting yang harus dilakukan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan asesmen diagnostik pada siswa. Hal ini diperlukan agar guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa (Kanwal & Farooq, 2021; Yarullin et al., 2016). Kelas yang bediferensiasi dapat menyajikan jalan yang berbeda dalam rangka memperoleh pengetahuan memahami ide-ide dan mengembangkan produk sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif (Aisyah et al., 2023). Jika dilaksanakan secara menyeluruh, pembelajaran berdiferensiasi dapat menunjukkan efektivitas institusional dan membekali siswa dengan pengalaman belajar yang beragam untuk menjawab tantangan yang meningkat dalam masyarakat global (Pham, 2012).

Berdasarkan hasil analisis permasalahan di sekolah mitra diperoleh hasil bahwa adanya perubahan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka disambut baik oleh seluruh guru dengan harapan kurikulum merdeka membawa kemajuan bidang pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan keterlibatan guru-guru dalam mengikuti berbagai sosialisasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara luring maupun daring. Akan tetapi kegiatan sosialisasi tidak diimbangi dengan kegiatan pelatihan (*workshop*) sehingga menimbulkan kebingungan bagi guru ketika akan menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu kebingungan yang dirasakan guru adalah menyusun instrumen asesmen diagnostik yang digunakan sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini disadari guru bahwa konsep yang dipelajari dalam matematika sifatnya hirarkis. Artinya jika siswa tidak menguasai konsep dasar sebagai materi

prasyarat konsep berikutnya, maka siswa akan mengalami hambatan belajar (Sulistyani & Deviana, 2019).

Selama ini penerapan pembelajaran diferensiasi di SDN Oro-oro Dowo hanya berfokus pada penanganan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Asesmen diagnostik belum sepenuhnya dilaksanakan untuk memetakan kemampuan siswa di kelas. Hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran selama ini hanya diukur berdasarkan hasil belajar siswa. Semestinya, adanya asesmen diagnostik di awal pembelajaran dapat digunakan untuk membandingkan hasil asesmen awal dan kemajuan siswa selama periode pembelajaran. Hasil analisis asesmen tersebut dapat digunakan guru untuk memberikan umpan balik yang diferensiasi kepada siswa. Umpan balik ini diperlukan agar siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan kesempatan untuk perbaikan dalam pendekatan pembelajaran mereka (Fan et al., 2021; Natasari et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra, tim pengabdian mengajukan alternatif solusi yaitu pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Solusi tersebut disambut baik oleh sekolah mitra, mereka berkomitmen dan menyetujui untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang telah dirancang tim pengabdian. Hal ini penting untuk segera diatasi agar guru mampu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta memperhatikan ketercapaian kompetensi.

METODE

Program ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat Block Grant Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2023 sesuai dengan surat tugas Nomor E.2.e/349/FKIP-UMM/VII/2023. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh bulan sejak Juli 2023 sampai dengan Januari 2024. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu sembilan guru di SDN Oro-oro Dowo Kota Malang. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test, workshop dan sosialisasi, pendampingan, implementasi, refleksi dan tindak lanjut kegiatan, serta post-test. Hasil pre-test dan post-test dievaluasi untuk mengukur peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik di SD setelah dilaksanakan pendampingan dan pelatihan oleh tim pengabdian. Adapun alur pelaksanaan kegiatan diuraikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar

Berikut penjabaran secara rinci terkait alur pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusun instrumen asesmen diagnostik untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di SD.

1. *Pre-test* pengetahuan instrument asesmen diagnostic di SD

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal yang dimiliki guru tentang instrument asesmen diagnostic di SD. Kisi-kisi soal pre-test dikembangkan berdasarkan konsep dasar dan aplikasi instrument asesmen diagnostic di SD. Soal pre-test terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda. Soal dikerjakan guru dalam rentang waktu 15 menit.

2. Workshop dan Sosialisasi

Rangkaian awal kegiatan pengabdian ini yaitu workshop dan sosialisai oleh tim pengabdian ke sekolah mitra. Tujuan kegiatan ini diharapkan guru mampu memahami dan menyusun instrumen asesmen diagnostic. Kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah dan semua guru di sekolah mitra yang berjumlah 9 orang. Kegiatan diawali dengan proses sosialisasi program pengabdian, dilanjutkan pemberian materi tentang kebijakan kurikulum merdeka, desain pembelajaran berdiferensiasi, dan strategi penyusunan instrumen asesmen diagnostic. Setelah kegiatan pemberian materi, kegiatan berlanjut dengan kegiatan diskusi antara tim pengabdian dengan guru untuk melakukan analisis kebutuhan terkait penyusunan instrumen asesmen diagnostic.

3. Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika di SD

Setelah dilaksanakan workshop kepada guru, kegiatan selanjutnya adalah pendampingan penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik. Instrumen asesmen diagnostic disusun sesuai dengan bagian-bagian asesmen diagnostic yang meliputi (informasi umum, komponen inti yang berisi uraian tugas dan aktivitas, lembar pengamatan, serta lembar penilaian).

4. Implementasi Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika di SD

Instrumen asesmen diagnostic yang sudah disusun oleh guru selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas satu. Kegiatan ini didampingi oleh tim pengabdian untuk melihat keterlaksanaan penggunaan instrument asesmen diagnostic. Pada kegiatan ini didokumentasikan melalui video. Kegiatan implementasi diakhiri dengan evaluasi antara tim pengabdian dan seluruh guru.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut bertujuan untuk memantau keterlaksanaan pelaksanaan pengabdian yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Selanjutnya hasil refleksi dijadikan masukan bagi tim pengabdian dan guru agar menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan luaran yang ditargetkan.

6. *Post-Test* pengetahuan instrument asesmen diagnostic di SD

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan akhir yang dimiliki guru tentang instrument asesmen diagnostic di SD. Kisi-kisi soal pre-test dikembangkan berdasarkan konsep dasar dan aplikasi instrument asesmen diagnostic di SD. Soal pre-test terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda. Soal dikerjakan guru dalam rentang waktu 15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah disusun, tim pengabdian menguraikan keterlaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut:

Workshop Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika untuk Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

Kegiatan workshop berlangsung pada hari Jum'at, 17 November 2023 di SDN Oro-oro Dowo Kota Malang. Peserta kegiatan ini yaitu seluruh guru beserta Kepala Sekolah yang berjumlah 9 orang. Sebelum kegiatan workshop dimulai tim pengabdian memberikan soal pre-test untuk mengukur pengetahuan awal tentang konsep asesmen diagnostic yang telah dimiliki guru. Kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang diawali dengan sambutan oleh Ibu Dwi Pudji Astutik, S.Pd selaku kepala Sekolah SDN Oro-Oro Dowo dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber kegiatan. Penyampaian materi yang pertama yaitu Kebijakan Kurikulum Merdeka yang disampaikan oleh Falistya Roisatul MN, M.Pd. Materi selanjutnya tentang Pembelajaran Berdiferensiasi di SD disampaikan oleh Nawang Sulistyani, M.Pd. Kemudian materi terakhir yaitu Penyusunan Instrumen

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostic matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Asesmen Diagnostik dipresentasikan oleh Tyas Deviana, M.Pd. Penyampaian materi dilakukan selama 60 menit untuk setiap materi dan dilanjutkan kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk memperjelas dan menguatkan materi yang telah disampaikan. Adapun dokumentasi kegiatan workshop ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Workshop Penyusunan Asesmen Diagnostik Matematika

Kepala Sekolah dan guru sangat antusias yang tinggi setelah diskusi, karena mereka menyadari bahwa guru memerlukan workshop penyusunan instrument asesmen diagnostik, terutama dalam konteks persiapan sekolah terkait implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Selain itu guru juga menyadari bahwa masih memerlukan latihan lebih lanjut dalam merancang soal asesmen diagnostik dan cara pengolahannya.

Pendampingan Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika untuk Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

Pendampingan penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dilaksanakan pada hari Senin, 20 November 2023 setelah workshop selesai dilaksanakan. Pendampingan dimulai dari peserta mencoba menyusun soal asesmen diagnostik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun asesmen diagnostic adalah mempunyai tujuan yang jelas, mengacu pada kurikulum yang berlaku, rentang materi yang akan diajarkan, keragaman soal, relevansi konteks, instruksi yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami. Guru membuat instrument asesmen diagnostic sesuai dengan jenjang kelas yang diampu.

Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun instrument asesmen diagnostik yaitu kesulitan menyajikan soal yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan cara berfikir siswa yang beragam. Kemudian kesulitan yang lain yaitu kurangnya ketrampilan guru dalam menyusun variasi soal, misalnya dalam bentuk soal pilihan ganda kompleks. Tim pengabdian secara bertahap membimbing guru untuk mengikuti tahapan penyusunan instrument asesmen diagnostik. Tim pengabdian mereview dan memberikan berbagai masukan untuk memperbaiki soal asesmen diagnostic matematika yang telah disusun. Adapun dokumentasi kegiatan pendampingan ditunjukkan pada Gambar 3.

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar



Gambar 3. Dokumentasi Pendampingan Penyusunan Asesmen Diagnostik Matematika

Berdasarkan pendampingan yang telah dilakukan, guru telah memiliki ketrampilan untuk membuat berbagai jenis soal asesmen diagnostik matematika, termasuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan soal dengan jawaban singkat. Hasil penyusunan tersebut digunakan guru sebagai dasar merancang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di SD.

Implementasi Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika untuk Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

Implementasi instrument asesmen diagnostic matematika dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2023 pada kelas 1 SD, dengan wali kelas oleh Agung Setyo Wibowo, S.Pd. Uji coba dilaksanakan kepada 21 anak yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Adapun dokumentasi kegiatan implementasi ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Implementasi Asesmen Diagnostik Matematika

Hasil uji coba memberikan gambaran kemampuan yang dimiliki siswa di kelas satu. Hal ini membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan setiap siswa, guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka agar sesuai dengan tingkat penguasaan dan minat belajar siswa. Selain itu sesmen diagnostik memberikan titik awal yang jelas bagi guru untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa seiring waktu. Dengan membandingkan hasil asesmen diagnostik awal dengan hasil asesmen selanjutnya, guru dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian tambahan.

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar

Refleksi dan Tindak Lanjut

Langkah selanjutnya dari tim pengabdian adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian, guru dari semua jenjang kelas, serta Kepala Sekolah SDN Oro-oro Dowo. Evaluasi dan refleksi dilakukan setelah uji coba instrumen asesmen diagnostik matematika, yaitu pada tanggal 13 Desember 2023 melalui *platform Zoom Meeting*.

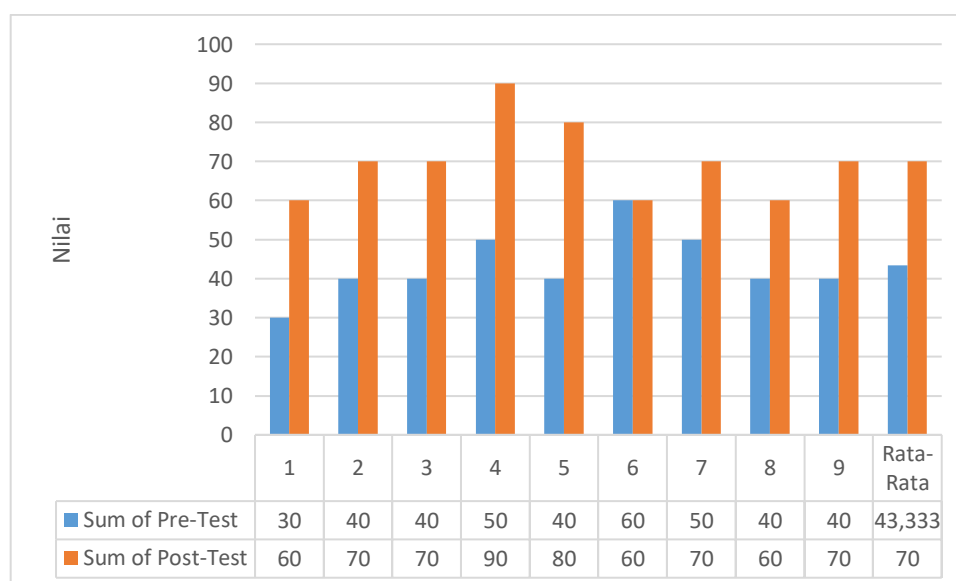
Tujuan dari evaluasi dan refleksi ini adalah agar guru mendapatkan umpan balik terhadap praktik yang telah mereka lakukan. Hasil evaluasi dan refleksi menghasilkan beberapa komentar dan tanggapan sebagai berikut.

- Instrumen diagnostik yang disusun sudah menggambarkan pengetahuan yang dimiliki siswa sesuai materi yang harus dibelajarkan di jenjang tersebut.
- Masih diperlukan keterampilan guru dalam menyusun bentuk variasi soal lainnya misalnya pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian.
- Siswa perlu dibimbing di awal pengimplementasian instrumen asesmen diagnostik matematika karena merupakan hal baru, mereka perlu bantuan guru untuk mengkontekstkan pertanyaan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat.
- Kualitas pengecoh perlu diperbaiki lagi, hal ini diperoleh berdasarkan analisis soal dan jawaban siswa.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa Instrumen asesmen diagnostik matematika sangat diperlukan oleh guru sebagai salah satu bank soal untuk memetakan dan menganalisis kompetensi siswa. Dengan penggunaan instrumen asesmen diagnostik matematika memudahkan guru untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan kebutuhan peserta didik. Setelah kegiatan refleksi tim pengabdian melaksanakan post-test untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan guru tentang asesmen diagnostik setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan bersama tim pengabdian.

Hasil Analisis Pre Test dan Post Tes Guru

Hasil analisis pre-test dan post-test guru menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman guru tentang asesmen diagnostik. Pendampingan penyusunan asesmen diagnostik efektif dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen diagnostik di SD. Adapun hasil pre-test dan post-test guru ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Pre-Post Test Guru

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berferensiasi di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test guru dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor guru meningkat dari 43,33 menjadi 71,11. Meskipun beberapa guru masih memiliki skor yang tetap, namun mayoritas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap konsep asesmen diagnostik yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang diberikan tim pengabdian telah berhasil meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun instrument asesmen diagnostic matematika yang digunakan sebagai dasar mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dilaksanakan dalam empat tahapan yang meliputi: 1) workshop dan sosialisai penyusunan instrumen asesmen diagnostic matematika; 2) pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostic matematika; 3) implementasi instrument asesmen diagnostic matematika; dan 4) refleksi dan tindak lanjut. Keberhasilan program ditunjukkan berdasarkan hasil pre-test dan post-test pengetahuan guru tentang konsep dan penyusunan instrument asesmen diagnostic. Hasil dari instrument assessment diagnostic yang disusun digunakan untuk mengukur dan menganalisis kesenjangan dalam pembelajaran yang meliputi kesenjangan tingkat kemampuan siswa, kesenjangan dalam pengalaman pembelajaran, kesenjangan dalam dukungan dan bimbingan serta kesenjangan dalam partisipasi. Hasil analisis digunakan guru sebagai acuan dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Saran bagi tim pengabdian yang lain, diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pendampingan serupa khususnya dalam mengembangkan instrument asesmen diagnostic matematika dalam topik yang lebih bervariasi Sehingga praktik baik yang dilakukan bisa dengan cepat didesiminasikan ke masyarakat lebih luas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di SD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan yang luar biasa dalam segi pendanaan serta fasilitas, sarana, dan prasarana. Dukungan ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan sukses. Selanjutnya kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada semua pihak terkait di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang yang telah berpartisipasi sebagai sekolah mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, A., Sukmawati, & Ria, R. (2023). Analysis of Diagnostic Assessment on Fulfillment of Competency Standards in the Implementation of the 2013 Curriculum Emergency Covid 19 at Public Elementary School 3 Abepura, Jayapura City, Papua. *Journal of Educational Analytics*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4063>
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Effective differentiation Practices: A systematic review and meta analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Elitasari, H. T., Rakhmawati, Y., Safitri, I. Y. B., & Asip, M. (2023). Alteration: 2013 Curriculum Becomes Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Progress Pendidikan*, 4(2), 122–130. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i2.350>
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: a theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-020-00117-y>
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri, J., & Reviana, F. R. (2023). Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dam Sosial Budaya*, 3(4), 640–649. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran beriferensiasi di Sekolah Dasar

- Kanwal, S., & Farooq, M. S. (2021). Development of Diagnostic Assessment Test for Misconceptions (ATM) in Mathematics at Elementary School Level. *Global Educational Studies Review*, VI(I), 94–102. [https://doi.org/10.31703/gesr.2021\(vi-i\).10](https://doi.org/10.31703/gesr.2021(vi-i).10)
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). The effectiveness of differentiated instruction by streaming: A preliminary study of current practices in the UAE. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 95–110. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.6>
- Natasari, K. N., Thamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2023). Implementation of diagnostic assessment as one of the steps to improve learning in the implementation of the independent curriculum. *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.21009/JISAE>
- Pham, H. L. (2012). Differentiated Instruction and The Need to Integrate Teaching and Practice. *Journal of College Teaching & Learning-First Quarter*, 9(1).
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374–383. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5326>
- Sulistyani, N., & Deviana, T. (2019). Analisis Bahan Ajar Matematika Kelas V Sd Di Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2).
- Syah, H. F., Wardani, S., & Suminar, T. (2023). Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in the Bina Insani Integrated Islamic Elementary School in Semarang City. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 12(1), 27–36. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/>
- Tulbure, C. (2013). The Effects of Differentiated Approach in Higher Education: An Experimental Investigation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 832–836. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.215>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan Strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Yarullin, I. F., Yangirova, V. M., & Ignatovich, V. G. (2016). Preparing elementary school teachers to conduct diagnostic testing of the elementary school children development. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(3), 317–326. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.317a>
- Zerai, D., Eskelä-Haapanen, S., Posti-Ahokas, H., & Vehkakoski, T. (2023). The meanings of differentiated instruction in the narratives of Eritrean teachers. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(3), 419–437. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1914712>